

Gambaran Higiene Perorangan Pedagang Terasi di Pasar Tradisional Kota Kendari Tahun 2023

Almas Azatil'ismah¹, Febriana Muchtar², Nurmaldewi³

^{1,3}Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

²Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia
almazathil@gmail.com

Abstract: *Terasi is a fermented shrimp paste or fish paste with unique aroma and flavor. Terasi has been used as a seasoning of chili paste (sambal) and other cuisines in Indonesia. However, concerns on the potential risk of disease transmission or foodborne illnesses arise from the lack of personal hygiene practices among sellers of food products, including terasi in wet markets. It is considered imperative to promote proper personal hygiene practices among terasi sellers to maintain the quality and safety of the food products being sold in the markets. This research was performed to analyze the personal hygiene practices among terasi sellers in Kendari City Traditional Market in 2023. This quantitative research employed an observational descriptive method, which data were collected from questionnaires and interviews. The research findings reveal that 32 out of 33 terasi sellers have met the 10 indicators of personal hygiene standards as outlined in Minister of Health Regulation No. 17 of 2020 concerning Healthy Markets, whereas one vendor falls short of meeting the specified personal hygiene criteria.*

Keywords: *Personal Hygiene, sellers, traditional market, terasi*

Abstrak: Terasi adalah produk hasil fermentasi udang atau ikan yang memiliki aroma dan rasa khas dan umumnya digunakan sebagai bumbu dalam pembuatan sambal atau dalam pengolahan pangan lainnya. Terasi mudah ditemukan di pasar tradisional yang dijual oleh pedagang bumbu. Semua produk pangan termasuk terasi yang dipasarkan berpotensi sebagai media penularan penyakit jika pedagang yang menjual terasi tidak memperhatikan higiene perorangan. Kurangnya kesadaran tentang higiene perorangan dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit bawaan makanan. Oleh sebab itu higiene perorangan pada pedagang terasi juga penting dalam pemeliharaan bahan pangan yang dijual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran higiene perorangan pedagang terasi di Pasar Tradisional Kota Kendari Tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif observasional. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 indikator tentang higiene perorangan, terdapat 32 dari 33 pedagang terasi memenuhi syarat higiene perorangan pedagang. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa 32 dari 33 pedagang terasi memenuhi syarat higiene perorangan pedagang sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat dan 1 pedagang lainnya tidak memenuhi syarat higiene perorangan.

Kata Kunci: Higiene perorangan; pedagang; pasar tradisional; terasi

Pendahuluan

Terasi pada umumnya dijual di toko modern maupun di Pasar Tradisional. Secara umum terasi di Pasar Tradisional terbagi menjadi dua, yakni terasi bermerek dan terasi tanpa merek atau terasi olahan rumahan. Pasar merupakan tempat umum yang kegiatannya melibatkan banyak orang dan menjadi tempat terjadinya interaksi fisik yang dapat menjadi sarana penyebaran penyakit. Buruknya kondisi kebersihan lingkungan pasar tentunya akan menimbulkan risiko bagi para pedagang dan pembeli di pasar untuk terpapar berbagai jenis pencemaran khususnya pencemaran biologi (Trisnaini dan Tiyanesa, 2023).

Penerapan higiene perorangan pada pedagang penting dalam pemeliharaan bahan pangan yang dijual. Adapun faktor higiene perorangan pedagang berdasarkan Permenkes RI No. 17

tahun 2020 tentang Pasar Sehat, penilaian internal pedagang antara lain pedagang menggunakan pakaian kerja dan alat pelindung diri (APD seperti celemek, sepatu boot, sarung tangan, penutup kepala atau topi), terdapat kelompok atau asosiasi pedagang pasar, mendapat pelatihan dalam 3 bulan terakhir untuk meningkatkan kebersihan, keamanan, dan kesehatan pasar, tidak merokok saat berjualan, tidak meludah sembarangan, selalu mencuci tangan di air mengalir setelah berjualan, dan kuku pedagang bersih dan pendek (Permenkes RI, 2020).

Penelitian oleh Zunindra dan Rina Fauziah (2023) diperoleh hasil bahwa pedagang cabe giling tidak menggunakan alat pelindung diri seperti tutup kepala, celemek dan sarung tangan selama penanganan cabe. Penelitian lainnya oleh Trisnaini dan Tiyanesa (2023) diperoleh hasil bahwa penerapan personal hygiene pada pedagang belum memenuhi syarat yaitu pedagang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap, tidak melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala sebanyak 6 bulan sekali, serta ditemukan beberapa pedagang dan pembeli yang masih merokok dan meludah sembarangan di area pasar, membuang sampah sembarangan, dan tidak mencuci tangan setelah menjamah barang dagangan. Namun terdapat hal yang memenuhi persyaratan seperti pedagang menjaga kebersihan kuku dan memakai masker saat sedang sakit. Pentingnya penerapan *personal hygiene* adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan seseorang, memelihara kebersihan diri, serta mencegah penularan ataupun penyebaran penyakit, dan disimpulkan bahwa penerapan personal hygiene pedagang dan pembeli belum sesuai dengan persyaratan seperti APD tidak lengkap, merokok, meludah, membuang sampah sembarangan di lingkungan pasar dan tidak cuci tangan.

Menurut data *World Health Organization* (WHO) hingga tahun 2022, diperkirakan 600 juta - hampir 1 dari 10 orang di dunia - jatuh sakit setelah mengonsumsi makanan yang terkontaminasi dan 420.000 orang meninggal setiap tahunnya, yang mengakibatkan hilangnya 33 juta tahun kehidupan yang sehat. Anak-anak di bawah usia 5 tahun menanggung 40% beban penyakit bawaan makanan, dengan 125.000 kematian setiap tahunnya. Penyakit bawaan makanan menghambat pembangunan sosial ekonomi dengan membebani sistem pelayanan kesehatan dan merugikan ekonomi, pariwisata dan perdagangan nasional (WHO, 2022).

Berdasarkan data dari Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) menunjukkan bahwa kejadian luar biasa keracunan pangan (KLB KP) di Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2020 terdapat 3 kasus dengan total 205 orang terpapar dan gejala sakit, dan 1 orang meninggal dunia yang disebabkan oleh bakteri *Escherichia coli*. Pada tahun 2021 terdapat 2 kasus dengan total 206 orang terpapar dan gejala sakit yang disebabkan oleh bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*. Pada tahun 2022 terdapat 2 kasus dengan total 60 orang terpapar dan gejala sakit yang tidak diketahui penyebabnya karena sampel sudah basi jadi dilakukan uji Kimia (Tes kit nitrit, Sianida, dan Arsen) dan hasilnya negatif (BPOM Kendari, 2023).

Kota Kendari merupakan kawasan padat penduduk dengan jumlah 289.966 jiwa dari 11 Kecamatan dan 65 Kelurahan (Profil Kota Kendari, 2023). Setiap Kecamatan/Kelurahan memiliki Pasar Tradisional antara lain Pasar Lapulu, Pasar PPI, Pasar Sentral Kota Lama, Pasar Basah Mandonga, Pasar Korem, Pasar Wayong, Pasar Lawata, Pasar Anduonohu, Pasar Nambo, Pasar Puuwatu, Pasar Panjang, Pasar PKL, Pasar Baruga, Pasar Sentral Wuawua dan Pasar Grosir dan Ikan Bersih. Survey awal dilakukan di seluruh Pasar Tradisional Kota Kendari yang diketahui bahwa terdapat banyak pedagang yang menjual terasi tanpa kemasan maupun merek dan masih terdapat pedagang yang tidak melaksanakan hygiene perorangan sesuai dengan syarat pedagang di Pasar Tradisional. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang diuraikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Hygiene Perorangan Pedagang Terasi di Pasar Tradisional Kota Kendari Tahun 2023".

Metode

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif observasional untuk mengetahui gambaran hygiene perorangan pedagang terasi. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Penelitian ini dilakukan pada bulan November-Desember 2023 di delapan Pasar Tradisional. Populasi penelitian adalah seluruh pedagang terasi di Pasar Tradisional Kota Kendari yang berjumlah 33 pedagang. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*.

Hasil dan Pembahasan

Lokasi Pasar Pedagang Terasi

Alamat Pasar

Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Alamat Pasar Pedagang Terasi di Pasar Tradisional Kota Kendari

No.	Alamat Pasar	Pasar	Jumlah	
			n	%
1.	Kelurahan Lapulu	Pasar Lapulu	2	6,06
2.	Kelurahan Sodohoa	Pasar PPI	1	3,03
3.	Kelurahan Sanua	Pasar Sentral Kota	5	15,15
4.	Kelurahan Korumba	Pasar Basah Mandonga	15	45,45
5.	Kelurahan Korumba	Pasar Korem	2	6,06
6.	Kelurahan Wua-wua	Pasar Panjang	3	9,09
7.	Kelurahan Tobuuha	Pasar Peddys	2	6,06
8.	Kelurahan Baruga	Pasar Baruga	3	9,09
	Total		33	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 1. menunjukkan bahwa karakteristik pedagang terasi berdasarkan alamat pasar yaitu paling banyak beralamat di Kelurahan Korumba atau Pasar Basah Mandonga berjumlah 15 pedagang terasi dengan persentase 45,45% dan paling sedikit beralamat di Kelurahan Sodohoa atau Pasar PPI berjumlah 1 pedagang terasi dengan persentase 3,03%.

Karakteristik Pedagang

Jenis Kelamin Pedagang

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin Pedagang Terasi di Pasar Tradisional Kota Kendari

No.	Jenis Kelamin Pedagang	Jumlah	
		n	%
1.	Laki-laki	13	39,4
2.	Perempuan	20	60,6
	Total	33	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2. menunjukkan bahwa karakteristik pedagang terasi berdasarkan jenis kelamin yaitu paling banyak responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 20 dengan persentase 60,6% dan paling sedikit berjenis kelamin laki-laki berjumlah 13 dengan persentase 39,4%.

Usia Pedagang

Tabel 3. Distribusi Berdasarkan Usia Pedagang Terasi pada di Pasar Tradisional Kota Kendari

No.	Usia Pedagang (Tahun)	Jumlah	
		n	%
1.	20-26	3	9,1
2.	27-33	3	9,1
3.	34-40	5	15,2
4.	41-47	12	36,4
5.	48-54	7	21,2
6.	55-61	3	9,1
	Total	33	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 3. menunjukkan bahwa karakteristik pedagang terasi berdasarkan usia yaitu paling banyak responden berada pada kelompok usia 41-47 tahun berjumlah 12 dengan persentase 36,4% dan paling sedikit berada pada kelompok usia 20-26, usia 27-33, dan usia 55-61 berjumlah 3 dengan persentase masing-masing 9,1%.

Pendidikan Terakhir Pedagang

Tabel 4. Distribusi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Pedagang Terasi di Pasar Tradisional Kota Kendari

No.	Pendidikan Terakhir Pedagang	Jumlah	
		n	%
1.	SD	8	24,2
2.	SMP	10	30,3
3.	SMA	11	45,5
	Total	33	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4. menunjukkan bahwa karakteristik pedagang terasi berdasarkan Pendidikan terakhirnya yaitu paling banyak pedagang memiliki Pendidikan terakhir SMA berjumlah 11 dengan persentase 45,5% dan paling sedikit memiliki Pendidikan terakhir SD berjumlah 8 dengan persentase 24,2%.

Analisis Univariat Variabel Penelitian

Gambaran Higiene Perorangan Pedagang Terasi

Penggunaan APD Celemek

Tabel 5. Distribusi Hasil Observasi Penggunaan APD Celemek Pedagang Terasi di Pasar Tradisional Kota Kendari

No.	Penggunaan APD Celemek	Jumlah	
		n	%
1.	Ya	0	0
2.	Tidak	33	100
	Total	33	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 5. menunjukkan bahwa seluruh pedagang terasi pada pasar tradisional di Kota Kendari tidak memenuhi syarat penggunaan APD celemek yaitu berjumlah 33 pedagang dengan persentase 100%.

Penggunaan APD Sepatu Boot

Tabel 6. Distribusi Hasil Observasi Penggunaan APD Sepatu Boot Pedagang Terasi di Pasar Tradisional Kota Kendari

No.	Penggunaan APD Sepatu Boot	Jumlah	
		n	%
1.	Ya	0	0
2.	Tidak	33	100
	Total	33	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 6. menunjukkan bahwa seluruh pedagang terasi pada pasar tradisional di Kota Kendari tidak memenuhi syarat penggunaan APD sepatu boot yaitu berjumlah 33 pedagang dengan persentase 100%.

Penggunaan APD Sarung Tangan

Tabel 7. Distribusi Hasil Observasi Penggunaan APD Sarung Tangan Pedagang Terasi di Pasar Tradisional Kota Kendari

No.	Penggunaan APD Sarung Tangan	Jumlah	
		n	%
1.	Ya	0	0
2.	Tidak	33	100
	Total	33	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 7. menunjukkan bahwa seluruh pedagang terasi pada pasar tradisional di Kota Kendari tidak memenuhi syarat penggunaan APD sarung tangan yaitu berjumlah 33 pedagang dengan persentase 100%.

Penggunaan APD Penutup Kepala

Tabel 8. Distribusi Hasil Observasi Penggunaan APD Penutup Kepala atau Topi Pedagang Terasi di Pasar Tradisional Kota Kendari

No.	Penggunaan APD Penutup Kepala	Jumlah	
		n	%
1.	Ya	18	54,5
2.	Tidak	15	45,5
	Total	33	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 8. menunjukkan bahwa pedagang terasi pada pasar tradisional di Kota Kendari yang memenuhi syarat penggunaan APD penutup kepala atau topi berjumlah 18 dengan persentase 54,5% dan yang tidak memenuhi syarat berjumlah 15 pedagang dengan persentase 45,5%.

Higiene perorangan adalah perawatan diri yang berdampak positif pada kesehatan manusia yang dilakukan sebagai kegiatan sehari-hari (Kusumawati, *et al.*, 2022). Pedagang makanan harus menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti celemek, penutup kepala, sepatu boot, dan juga masker, hal ini dilakukan guna mencegah terjadinya pencemaran terhadap makanan yang dijual (Haryanti, *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada penggunaan APD celemek, sepatu boot, sarung tangan dan penutup kepala, didapatkan hasil bahwa pedagang terasi pada pasar tradisional di Kota Kendari tidak menerapkan penggunaan APD celemek, sepatu boot dan sarung tangan. Sebagian besar pedagang menggunakan APD penutup kepala saat berjualan. Namun, masih terdapat pedagang yang tidak menggunakan penutup kepala terutama pedagang laki-laki.

Jika dilihat dari tiga indikator APD (celemek, sepatu boot dan sarung tangan) pedagang terasi di Pasar Tradisional Kota Kendari tidak memenuhi syarat dalam penerapan higiene perorangan pedagang dalam penggunaan alat pelindung diri sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat. Menurut Sirait, *et al.* (2021) hal ini dapat menjadi pemicu kemungkinan besar terjadinya kontaminasi terhadap terasi yang dijual dan dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan masyarakat Adapun dampak buruk yang dapat terjadi yaitu terkontaminasi penyakit menular.

Terdapat Kelompok atau Asosiasi Pedagang Pasar

Tabel 9. Distribusi Hasil Observasi Terdapat Kelompok atau Asosiasi Pedagang Terasi di Pasar Tradisional Kota Kendari

No.	Kelompok atau Asosiasi Pedagang Pasar	Jumlah	
		n	%
1.	Ya	27	81,8
2.	Tidak	6	18,2
	Total	33	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 9. menunjukkan bahwa pedagang terasi pada pasar tradisional di Kota Kendari yang terdapat kelompok atau asosiasi pasar berjumlah 27 dengan persentase 81,8% dan yang tidak ada berjumlah 6 dengan persentase 18,2%.

Asosiasi pedagang pasar merupakan perkumpulan pedagang berdasarkan jenis jualan yang diperjual-belikan. Asosiasi seperti ini biasanya memiliki ketua disetiap pasarnya, guna mengatur dan menjadi penyambung informasi dari Pemerintah Daerah kepada para pedagang pasar (Yusuf, 2019).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan didapatkan hasil bahwa hampir seluruh

pedagang terasi di pasar tradisional Kota Kendari telah terdapat kelompok atau asosiasi pedagang pasar. Namun, masih ada dua pasar yang tidak terdapat asosiasi pedagang pasar. Karena dua pasar tersebut merupakan pasar swasta yang tidak dibawah naungan Dinas Perindustrian dan Perdagangan maupun Perusahaan Umum Daerah Pasar. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang terasi pada pasar tradisional di Kota Kendari telah memenuhi syarat dalam penerapan asosiasi pedagang pasar sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat. Dalam hal ini pedagang terasi dapat menjadikan asosiasi pedagang pasar sebagai wadah penengah untuk bertukar informasi terkait melakukan peningkatan penerapan higiene perorangan pedagang.

Mendapat Pelatihan dalam 3 bulan Terakhir untuk Meningkatkan Kebersihan, Keamanan dan Kesehatan Pasar

Tabel 10. Distribusi Hasil Observasi Mendapat Pelatihan 3 bulan Terakhir pada Pedagang Terasi di Pasar Tradisional Kota Kendari

No.	Pelatihan Kebersihan, Keamanan, dan Kesehatan Pasar	Jumlah	
		n	%
1.	Ya	29	87,9
2.	Tidak	4	12,1
	Total	33	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 10. menunjukkan bahwa pedagang terasi pada pasar tradisional di Kota Kendari yang mendapat pelatihan 3 bulan terakhir berjumlah 29 dengan persentase 87,9% dan yang tidak mendapat pelatihan 3 bulan terakhir berjumlah 4 dengan persentase 12,1%.

Pelatihan untuk meningkatkan kebersihan, keamanan serta kesehatan pasar dilakukan melalui strategi pengembangan pasar tradisional (Muharam, *et al.*, 2023). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan didapatkan hasil bahwa hampir seluruh pedagang terasi di pasar tradisional Kota Kendari telah mendapat pelatihan kebersihan, keamanan dan kesehatan pasar dalam tiga bulan terakhir. Namun, masih ada dua pasar yang belum mendapat pelatihan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang terasi pada Pasar Tradisional di Kota Kendari memenuhi syarat dalam pelatihan kebersihan, keamanan dan kesehatan pasar dalam tiga bulan terakhir sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat. Penerapan pelatihan tersebut dapat meningkatkan kenyamanan pedagang dan juga pembeli dalam melakukan kegiatan jual-beli di Pasar Tradisional.

Tidak Merokok Saat Berjualan

Tabel 11. Distribusi Hasil Observasi Tidak Merokok Saat Berjualan pada Pedagang Terasi di Pasar Tradisional Kota Kendari

No.	Tidak Merokok Saat Berjualan	Jumlah	
		n	%
1.	Ya	33	100
2.	Tidak	0	0
	Total	33	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 11. menunjukkan bahwa seluruh pedagang terasi pada pasar tradisional di Kota Kendari tidak merokok saat berjualan berjumlah 33 dengan persentase 100%.

Tidak Meludah Sembarangan

Tabel 12. Distribusi Hasil Observasi Tidak Meludah Sembarangan pada Pedagang Terasi di Pasar Tradisional Kota Kendari

No.	Tidak Meludah Sembarangan	Jumlah	
		n	%
1.	Ya	33	100
2.	Tidak	0	0
	Total	33	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 12. menunjukkan bahwa seluruh pedagang terasi pada pasar tradisional di Kota Kendari tidak meludah sembarangan berjumlah 33 dengan persentase 100%.

Tidak merokok dan tidak meludah sembarangan merupakan salah satu perilaku hidup bersih dan sehat dilingkungan pasar tradisional untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan sekitar (Sukmawati, 2022). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan didapatkan hasil bahwa seluruh pedagang terasi di pasar tradisional Kota Kendari tidak merokok dan tidak meludah sembarangan.

Pedagang terasi pada pasar tradisional di Kota Kendari memenuhi syarat dengan tidak merokok dan tidak meludah sembarangan sesuai dengan higiene perorangan pedagang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat. Perilaku hidup bersih dan sehat dengan tidak merokok dan tidak meludah sembarangan dapat mencegah penyebaran penularan penyakit dilingkungan sekitar pasar dan juga menjaga kebersihan pasar.

Tidak merokok dalam berjualan dapat menghindari terkenanya asap rokok kepada konsumen dan juga mengurangi terjadinya beberapa penyakit akibat merokok. Adapun penyakit yang timbul akibat merokok antara lain gangguan sistem pernapasan termasuk rongga hidung, laring, faring, trakea, bronkus dan paru-paru serta kerusakan pada jaringan paru-paru (Amelia, *et al.*, 2023). Tidak hanya merokok, perilaku meludah sembarangan juga dapat menyebabkan timbulnya penyakit seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Karena ludah yang dibuang dengan sembarangan tidak diketahui sumbernya, jangan sampai orang tersebut menderita penyakit tersebut (Ariano, *et al.*, 2019).

Selalu Mencuci Tangan di Air Mengalir

Tabel 13. Distribusi Hasil Observasi Selalu Mencuci Tangan di Air Mengalir Setelah Berjualan pada Pedagang Terasi di Pasar Tradisional Kota Kendari

No.	Cuci Tangan di Air Mengalir	Jumlah	
		n	%
1.	Ya	31	93,9
2.	Tidak	2	6,1
	Total	33	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 13. menunjukkan bahwa pedagang terasi pada pasar tradisional di Kota Kendari selalu mencuci tangan di air mengalir setelah berjualan berjumlah 31 dengan persentase 93,9% dan tidak mencuci tangan di air mengalir setelah berjualan berjumlah 2 dengan persentase 6,1%.

Kuku Pedagang Bersih dan Tidak Kotor

Tabel 14. Distribusi Hasil Observasi Kuku Bersih dan Tidak Kotor pada Pedagang Terasi di Pasar Tradisional Kota Kendari

No.	Kuku Pedagang Bersih dan Tidak Kotor	Jumlah	
		n	%
1.	Ya	30	90,9
2.	Tidak	3	9,1
	Total	33	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 14. menunjukkan bahwa pedagang terasi pada pasar tradisional di Kota Kendari kuku pedagang bersih dan tidak kotor berjumlah 31 dengan persentase 90,9% dan kuku pedagang kotor dan tidak bersih berjumlah 3 dengan persentase 9,1%.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan didapatkan hasil bahwa hampir seluruh pedagang terasi di pasar tradisional Kota Kendari telah melakukan cuci tangan di air mengalir dan kuku dalam keadaan bersih dan tidak kotor. Namun, masih ada beberapa pedagang yang belum menerapkan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang terasi pada pasar tradisional di Kota Kendari memenuhi syarat dalam melakukan cuci tangan di air mengalir dan kuku dalam keadaan bersih dan tidak kotor sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat.

Cuci tangan secara teratur dan menyeluruh dengan sabun di bawah air mengalir merupakan enam langkah yang direkomendasikan *World Health Organization* karena dapat membunuh virus apa pun yang mungkin ada di tangan. mempraktikkan kebersihan diri yang baik dengan mencuci tangan adalah langkah pertama dalam mencegah penularan bakteri dan terbukti menjadi salah satu tindakan yang paling murah dan terjangkau untuk mencegah penyakit menular. Mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir sebagai upaya pentingnya perilaku mencuci tangan pakai sabun dalam kehidupan sehari-hari (Sinaga, *et al.*, 2020).

Membersihkan kuku dan tangan merupakan hal terpenting bagi kesehatan setiap orang. Kuku dan tangan merupakan tempat pertama dan termudah untuk menularkan berbagai penyakit. Kuku dan tangan yang kotor akan berdampak buruk pada kesehatan kita dan menimbulkan akibat yang serius bagi tubuh jika kita melakukannya dengan tidak memperhatikan kebersihan dan melakukannya dengan tidak benar (Febriati dan Frianto, 2023).

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah 32 dari 33 pedagang terasi telah menerapkan higiene perorangan pada pedagang yang artinya telah memenuhi syarat (nilai kriteria objektif >5) dari

10 indikator observasi. Adapun saran yang dapat diberikan bagi pedagang terasi agar menerapkan higiene perorangan yang sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Perusahaan Umum Daerah Pasar, Badan Pengawasan Obat dan Makanan, dan seluruh keluarga serta teman-teman yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini.

Referensi

- Amelia, S. P., Sopiah, P., & Ridwan, H. (2023). Hubungan Patologi dan Patofisiologi pada Individu Akibat Normalisasi Perilaku Merokok di Indonesia. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 7(1), 23-28.
- Ariano, A., Bashirah, A. R., Lorenza, D., Nabillah, M., Apriliana, S. N., & Ernawati, K. (2019). Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Desa Talok Kecamatan Kresek. *Jurnal Kedokteran Yarsi*, 27(2), 076-083.
- Badan Pengawasan Obat dan Makanan RI. (2019). *Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan*. BPOM Kendari.
- Febriati, A. P., & Frianto, D. (2023). Penerapan Disiplin Bersih Kuku dan Tangan dengan Metode Cuci Tangan (Tepung Selaci Puput) pada Anak Usia Sekolah di SDN Jatimulya 1. *Abdima Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 2(1), 3773-3780.
- Haryanti, S., Narto, N., Avida, H. N., & Hartanto, A. T. (2023). Pembinaan Sanitasi dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pedagang Makanan Terhadap Jumlah Pengunjung di Malioboro Yogyakarta. *Jurnal Serambi Engineering*, 8(1).
- Kementrian Kesehatan RI. (2020). Pasar Sehat Nomor 17 Tahun 2020. *Keputusan Menteri Kesehatan RI*, 803.
- Kusumawati, A., Subhan, F., Munazi, M. K., Salsabila, M. D., Khalisah, N. N., Trikusumaadi, S. K., & Haryatmi, D. (2020). Hubungan Higiene Perorangan Dengan Infeksi Cacing Pada Siswa Tk/Paud Tunas Jati Desa Jati Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 3).
- Muharam, H., Susilawati, W., & Sarofah, S. (2023). Strategi Pengembangan Pasar Tradisional pada Pasar Guntur Ciawitali Garut. *Jurnal Industri Kreatif dan Kewirausahaan*, 6(1), 85-94.
- Sinaga, L. R. V., Munthe, S. A., & Bangun, H. A. (2020). Sosialisasi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun di Desa Sawo sebagai-bentuk Kepedulian terhadap Masyarakat ditengah Mewabahnya Virus Covid-19. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 1(2), 19-28.
- Sirait, R. A., & Siregar, A. O. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis pada pedagang ikan di pasar tradisional kota Kisaran Kabupaten Asahan. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF)*, 4(1), 82-89.
- Sukmawati, N. K. M. (2022). Gambaran Kesehatan Pasar Rakyat Subagan Desa Subagan Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem Tahun 2022. (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Kesehatan Lingkungan 2022).
- Trisnaini, I., & Tiyanesa, A. S. Q. (2023). Penerapan Higiene dan Sanitasi Lingkungan di Pasar Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(06), 483-495.
- World Health Organization. (2022). *Food Safety*. Retrieved May 19, 2022, from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/food-safety>
- Yusuf, I. (2019). Strategi Bertahan Hidup Pedagang Pasar Sanggam Adji Dilayas Kabupaten Berau. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 7(2), 195.
- Zunidra, Z., & Fauziah, R. (2023). Kandungan Rhodamine B pada Cabe Giling yang di Jual di Pasar Angso Duo dan Pasar Baru Kota Jambi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1093-1099.